

IDEOLOGI DALAM PEMBERITAAN KASUS HUKUM KOPI BERSIANIDA DI KOMPAS TV DAN METRO TV

Sri Rahayuningsih¹, Yusak Hudiyo², Bibit Suhatmady³

SMA Negeri 1 Loa Kulu¹, Universitas Mulawarman², Universitas Mulawarman³

Pos-el: sriahayuningsih696@gmail.com¹, yusak.hudiyo@fkip.unmul.ac.id²,

bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis yang bertujuan untuk mengungkap ideologi apa yang ingin dibangun Kompas TV dan Metro TV dalam program berita tersebut menggunakan model Norman Fairclough. Pemilihan data berupa teks berita dari rekaman yang ada di daring yang ditayangkan oleh Kompas TV dan Metro TV dalam rentang waktu antara bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Model Fairclough, data dikumpulkan dengan cara mengunduh rekaman program berita di daring yang tayang di Kompas TV dan Metro TV tentang “Kasus Kopi Bersianida”. Data dalam penelitian ini di analisis sesuai dengan pendapat Fairclough (1989) bahwa ada tiga tahapan analisis yang harus dilakukan dalam analisis wacana kritis, yaitu: deskripsi (analisis teks), interpretasi (analisis praktik wacana), dan eksplanasi (analisis praktik sosio-kultural). Adapun, hasil penelitian meliputi: 1) Kosakata yang digunakan oleh Kompas TV bernilai rasa positif dibandingkan Metro TV; 2) Struktur teks berita Kompas TV dan Metro TV isi beritanya terlihat netral seimbang dalam menyampaikan informasi kedua stasiun ini berpihak pada penegak hukum; 3) Tata bahasa (transitivitas) ditemukan pada teks berita Kompas TV partisipan yang dominan adalah aktor manusia yaitu Jessica Kumala Wongso sebagai pelaku. Akan tetapi, pada teks berita Metro TV selain Jessica Kumala Wongso meskipun ditampilkan sebagai pelaku, ia juga sering dimunculkan sebagai korban. Keempat, diperoleh hasil penelitian berupa isi dan pernyataan ideologi pada teks berita tentang kasus hukum kopi bersianida adalah 1) konsep manusia jujur, adil, tidak memihak, tegas, dan kerja keras yang hendak disampaikan melalui teks berita Kompas TV dan Metro TV, 2) masyarakat yang mudah percaya oleh berbagai informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik perlu mendapatkan informasi yang benar, terpercaya, dan jujur, 3) teknologi dalam konteks ini dikaitkan dengan keputusan kasus hukum di pengadilan sangat diperlukan ditandai oleh adanya rekaman CCTV pada peristiwa tewasnya korban kopi bersianida sebagai alat bukti, 4) Isi teks berita di televisi membuka perspektif masa depan dengan menayangkan berita yang akurat dan terpercaya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Kasus Hukum, Kopi Sianida.

ABSTRACT

This research is a critical discourse analysis research which aims to reveal what ideology Kompas TV and Metro TV want to build in their news programs using the Norman Fairclough model. The data selected is in the form of news text from online recordings broadcast by Kompas TV and Metro TV in the period January 2016 to March 2017. This type of research is qualitative descriptive research using the Fairclough Model of Critical Discourse Analysis method, the data is collected by downloading recordings of online news programs that are broadcast on Kompas TV and Metro TV about "The Cyanide Coffee Case". The data in this research were analyzed in accordance with Fairclough's (1989) opinion that there are three stages of analysis that must be carried out in critical discourse analysis, namely: description

(text analysis), interpretation (discourse practice analysis), and explanation. (analysis of socio-cultural practices). Meanwhile, the research results include: 1. The vocabulary used by Kompas TV has a positive value compared to Metro TV; 2. Kompas TV and Metro TV news text structure. The content of the news looks neutral and balanced in conveying information, both stations side with law enforcement; 3. Grammar (transitivity) is found in the Kompas TV news text. The dominant participant is a human actor, namely Jessica Kumala Wongso as the perpetrator. However, in the Metro TV news text, apart from Jessica Kumala Wongso, even though she is shown as the perpetrator, she is also often shown as the victim. Fourth, the research results obtained in the form of content and ideological statements in news texts about the coffee cyanide legal case are (1) humanitarian concepts about honesty, justice, impartiality, firmness and hard work which will be conveyed through Kompas TV and Metro TV news texts, (2) people who easily trust various information through mass media, both print and electronic, need to get correct, reliable and honest information, (3) technology in this context is linked to decisions on legal cases in court. This really needs to be marked with CCTV footage of the death of the cyanide coffee victim as evidence. (4) The content of news texts on television opens up a bright future by broadcasting accurate and reliable news.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Legal Cases, Cyanide Coffee.*

1. PENDAHULUAN

Wacana adalah kesatuan makna antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk komunikasi (Darma, 2014: 2).

Keraf (2000:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan Negara, pendidikan, bahkan sifat. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

Halliday menyatakan bahwa manakala kita menggunakan bahasa, maka bahasa itu digunakan untuk

menggambarkan pengalaman kita. Selanjutnya, Halliday juga menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah untuk memelihara hubungan antar sesama manusia, dengan menyediakan wahana ungkap terhadap status, sikap sosial, dan individual, taksiran, penilaian, dan sebagainya (Sobur, 2009: 7). Selain itu, Halliday juga menyatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan tertentu, yaitu sebagai penyampai informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai penyampai informasi dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Salah satu media berkomunikasi secara lisan, bahasa dapat dikemas dalam bentuk berita. Berita merupakan bentuk wacana yang berisi suatu informasi yang penting dan menarik perhatian serta menarik minat khalayak. Informasi yang terdapat dalam berita memiliki dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat.

Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak

suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media penyiaran baik surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya. Oleh karena itu, perlu adanya alat pengungkap dan menginterpretasi, serta dampak sosial atas berita di media penyiaran dalam bentuk penelitian. Littlejohn (dalam Darma, 2014: 166) menyatakan bahwa penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia.

Televisi sebagai salah satu media massa yang menayangkan program berita. Berita yang ditayangkan oleh media televisi membawa dampak bagi masyarakat. Stasiun televisi sudah selayaknya apabila memberikan informasi yang memihak pada kelompok tertentu. Oleh karena itu, jika terbukti sebuah stasiun televisi melanggar undang-undang dan merugikan publik secara informasi, bisa ditutup dengan dicabut hak siarnya.

Berita yang fenomenal yang ditayangkan di televisi di Indonesia sepanjang tahun 2016 salah satunya adalah berita tentang kasus kopi bersianida dengan tersangka utama Jessica Kumala Wongso. Sepanjang rentang antara bulan Januari sampai dengan Desember 2016 berita tentang kasus tersebut mengisi agenda berita di stasiun televisi. Kasus bermula saat Mirna tewas usai minum es kopi Vietnam di Kafe Olivier, Jakarta Pusat pada 6 Januari 2016. Jessica yang saat itu memesan es kopi Vietnam dituding sengaja membunuh Mirna menggunakan racun sianida. Perjalanan kasusnya mulai penyelidikan, penyidikan, hingga di persidangan terbilang cukup rumit.

Perdebatan mengenai siapa sebenarnya yang membunuh Mirna pun kian sengit. Apalagi, tak ada satu pun yang melihat Jessica menabur racun sianida di gelas minuman Mirna saat berada di Kafe Olivier. Rekaman CCTV kafe yang ada di kawasan Grand Indonesia itu pun tak mampu menunjukkan dengan jelas apa yang dilakukan Jessica Wongso sebelum kematian Mirna. Berita tentang kasus dan perjalanan sidang ditayangkan oleh stasiun televisi nasional di antaranya adalah Kompas TV dan Metro TV. Sarana yang tepat untuk menganalisis berita di teks media massa melalui pisau adalah analisis wacana kritis (AWK). AWK tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan sosial (Haryatmoko, 2016:4).

Sementara itu, Ricoeur (dalam Haryatmoko, 1986) menyatakan bahwa wacana memiliki empat unsur, yaitu (1) ada subjek yang dinyatakan, (2) kepada siapa disampaikan, (3) dunia atau wahana yang mau direfresentasikan, (4) temporalitas atau konteks waktu. Berdasarkan pernyataan ini Ricoeur membantu menjelaskan mengapa Foucault dan Wetherell melihat wacana sebagai praksis sosial. Wacana sebagai praksis sosial terlihat dari arah AWK, yaitu menganalisis apa yang terjadi dengan memerhatikan apakah kejadian itu mempertahankan struktur sosial yang ada, mengubahnya atau memperbaikinya.

Tidak puas hanya mengidentifikasi ketidakadilan, bahaya, penderitaan, dan prasangka, AWK mencari jalan keluar dari manipulasi dan masyarakat yang penuh ketegangan/konflik. Asumsi dasar AWK ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok atau

membujuk (Haryatmoko, 2016:5). Lebih lanjut, Darma menyatakan bahwa AWK memusatkan perhatian pada penemuan kekuatan yang dominan dalam memarginalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan (Darma, 2009: 145). Dengan demikian, tujuan penelitian wacana kritis adalah untuk mengkritik dan mentransformasikan hubungan sosial yang timpang antara kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah. Fenomena ini terjadi pada berita yang diproduksi oleh media massa yang dimiliki oleh kelompok tertentu yang dominan dan mempunyai kekuasaan.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian mengenai pengembangan wacana di media massa khususnya pada Kompas TV dan Metro TV melalui teks berita khususnya kasus hukum tentang kopi sianida menjadi layak untuk diangkat. Adapun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan model tiga dimensi Norman Fairclough. Meskipun memiliki kesamaan tujuan yaitu berusaha mengungkap ideologi, tetapi penelitian ini dalam mengungkap ideologi khususnya pada analisis deskripsi melalui tahapan analisis kosa kata, struktur teks, dan tata bahasa (transitivitas), lalu dilanjutkan pada analisis interpretasi, dan eksplanasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. Penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis untuk mengungkap diksi, gramatika, dan struktur yang terdapat dalam berita yang ditayangkan di Kompas TV dan Metro TV. Selain itu, juga untuk mengungkap ideologi apa yang ingin dibangun Kompas TV dan Metro TV dalam program berita tersebut. Pemilihan data berupa teks berita dari rekaman yang ada di Daring yang ditayangkan oleh

Kompas TV dan Metro TV dalam rentang waktu antara bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2017.

Data dalam penelitian ini adalah diksi, kalimat, dan struktur teks yang terdapat dalam teks berita yang ditayangkan oleh Kompas TV dan Metro TV. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh rekaman program berita di Daring yang tayang di Kompas TV dan Metro TV tentang “Kasus Kopi Bersianida”.

Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap pengembangan wacana masing-masing blok. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis teks sesuai dengan pendapat Fairclough (1989) bahwa ada tiga tahapan analisis yang harus dilakukan dalam analisis wacana kritis, yaitu: deskripsi (analisis teks), interpretasi (analisis praktik wacana), dan eksplanasi (analisis praktik sosio-kultural).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada aspek penggunaan Kosa kata teks berita Kompas TV menggunakan kopi bersianida dan racun sianida. Sedangkan teks berita Metro TV memakai istilah “kasus pembunuhan Mirna Salihin”. Sementara Kompas TV lebih memilih istilah sianida sebagai pilihan kata yang mencerminkan teks berita fokus pada penyebab kematian Mirna Salihin. Struktur teks berita di Kompas TV sesuai fakta berupa judul yang dipilih Kompas TV secara seimbang memberikan informasi pada khalayak. Dengan demikian, Kompas TV melalui struktur berita yang ditayangkannya ada keberpihakannya terhadap aparat penegak hukum. Sementara itu, struktur teks berita Metro TV ditemukan beberapa fakta dari Judul teks berita yang menampilkan lebih kelihatan sangat kuat menyudutkan tersangka meskipun proses peradilan belum selesai.

Perbedaan dalam analisis transitivitas pada pemberitaan yang ditampilkan oleh Kompas TV dan Metro TV dapat dilihat dari proses material. Pada teks berita Kompas TV partisipan yang dominan adalah aktor manusia yaitu Jessica Kumala Wongso sebagai pelaku. Akan tetapi, pada teks berita Metro TV selain Jessica Kumala Wongso meskipun ditampilkan sebagai pelaku, ia juga sering dimunculkan sebagai korban.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap teks berita kasus hukum kopi bersianida di Kompas TV dan Metro TV ditemukan bahwa, analisis wacana kritis meyakini bahwa wacana memuat ideologi tertentu. Oleh karena itu, teks berita yang ditayangkan oleh Kompas TV dan Metro TV patut diduga mengandung ideologi tertentu. Penelitian AWK ini mencoba mengungkap ideologi yang terkandung dalam teks berita Kompas TV dan Metro TV. Ideologi yang termuat dalam teks berita Kompas TV dan Metro TV diungkap dari penggunaan kosa kata, struktur teks, proses bahasa (transitivitas).

Penggunaan Kosa Kata dalam Teks Berita

Pada aspek penggunaan Kosakata teks berita Kompas TV menggunakan kopi bersianida dan racun sianida. Sedangkan teks berita Metro TV memakai istilah kasus pembunuhan Mirna Salihin. Pada pilihan kata kopi bersianida tanpa menyebutkan “kopi bersianida” dan “racun sianida” lebih bernilai positif dibandingkan “pembunuhan Mirna Salihin.”

Kompas TV menggunakan frasa “Sianida di Kopi Mirna” untuk menyebut tragedi yang terjadi di kafe Olivia. Berbeda yang digunakan oleh Kompas TV, Metro TV memilih frasa “Kasus Mirna Solihin” tanpa kata sianida sebagai penyebab kematian

Mirna Solihin. Kompas TV lebih memilih istilah sianida sebagai pilihan kata yang mencerminkan teks berita fokus pada penyebab kematian Mirna Salihin. Sementara itu, pada teks berita Metro TV terdapat frasa “Kasus Pembunuhan Mirna Solihin”. Kosa kata lainnya adalah “Penegak Hukum, Polisi, Hakim, Penyidik, Jaksa” pada teks berita Kompas TV Kompas TV memilih kosa kata yang menunjukkan keberpihakannya pada aparat hukum sedangkan Metro TV menunjukkan keberpihakannya kepada tersangka yaitu melalui kata ditahan dan tahanan.

Selanjutnya kosa kata pada teks berita Kompas TV “pengadilan dan sidang” juga menunjukkan keberpihakannya kepada penegak hukum. Sebaliknya kosa kata “vonis dan hukuman” pada teks berita Metro TV kedua kata ini mengindikasikan sebuah beban yang harus ditanggung oleh tersangka yang berarti keberpihakan Metro TV kepada Jessica Kumala Wongso sebagai seseorang tertuduh.

Struktur Teks Berita

Pada aspek penggunaan struktur teks berita di Kompas TV sesuai fakta berupa judul yang dipilih Kompas TV secara seimbang memberikan informasi pada khalayak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan isi berita yang ditayangkan. Adapun, berita Kompas TV yang mengisyaratkan hal tersebut terdapat pada isi teks berita (a) Mempertanyakan kondisi kejiwaan Jessica; (b) pernyataan bahwa Jessica tidak terlibat kasus pidana di Australia, tetapi hanya kasus pelanggaran saja; (c) mempertanyakan apakah pengacara kecewa dengan situasi perkembangan kasus yang semula tersangka hampir bebas pada akhirnya tidak jadi; (d) mempertanyakan kebenaran adanya campur tangan dari orang yang memiliki kekuasaan. (e) memastikan apakah berkas dari Australia sebagai penentu atau bukti kuat yang menjerat tersangka. (f) penjelasan

memang ada kerja sama antara kepolisian Australia dengan Indonesia.

Teks berita berisi (a) Mirna meninggal akibat racun sianida di es kopi Vietnam yang dipesankan oleh Jessica; (b) menerangkan tak ada satu bukti yang memperlihatkan bahwa Jessica manaruh racun sianida di kopi Mirna. Sedangkan teks berita yang lain berisi: menilai ahli Forensik, Budi Sampurna tidak dengan tegas menyebut bahwa Wayan Mirna Salihin mati karena racun sianida. Selanjutnya pada salah satu teks berita, isinya menyatakan bahwa adanya fakta baru dan kondisi kejiwaan Jessica yang dinilai tidak memiliki kelainan kejiwaan dan mempunyai kondisi mental yang sehat. Akan tetapi, ada indikasi perilaku impulsif jika sedang berada dalam situasi tekanan. Teks berita yang lain juga berusaha mencari tahu tentang pengolahan kamera pengawas dengan melihat CCTV yang diperjelas oleh ahli digital. Terakhir, pada salah satu teks berita isinya menilai ahli Forensik, Budi Sampurna tidak dengan tegas menyebut bahwa Wayan Mirna Salihin mati karena racun sianida.

Adapun, struktur teks berita Metro TV ditemukan beberapa fakta dari teks berita yang menampilkan lebih kelihatan sangat kuat menyudutkan tersangka meskipun proses peradilan belum selesai. Hal itu memunculkan sebuah anggapan bahwa Metro TV sebagai Media pemberitaan sebagai alat penguasa. Seperti yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci bahwa di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun, media bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. selain itu, media juga dapat menjadi alat untuk membangun kultur ideologi dominan (Sobur, 2009: 30).

Hal tersebut diperkuat pula oleh pilihan kata Metro TV seperti dijebloskan, terkuak, heboh, menaruh

sianida pada judul berita berhasil memprovokasi pemirsa untuk menghakimi Jessica meskipun belum ada putusan hakim di persidangan yang digelar. Bahkan di bagian orientasi teks berita Metro TV menampilkan menginformasikan tentang beredarnya rekaman suara pembicaraan antara Darmawan (ayah Mirna) dengan fihak Kafe Olivia dan pihak kepolisian dan mengingatkan adanya bantahan terhadap rekaman CCTV dari pihak Jessica, dan mengingatkan penyebab tewasnya Wayan Mirna Salihin.

Pada bagian isi (sequence of events), Metro TV lebih banyak menampilkan sumber pendukung berupa visual dan wawancara dan sumber pendukung informasi lainnya berupa jalannya persidangan berupa pernyataan saksi ahli meskipun tidak secara langsung. Metro TV juga menerangkan adanya sejumlah kejanggalan gerak-gerik Jessica di kafe Olivia dan menjelaskan adanya saksi kunci dan rekaman kamera CCTV yang memperkuat bahwa Jessikalah pelaku yang merencanakan tewasnya Mirna karena kopi bersianida. Dengan tampilan berita tersebut dapat dipastikan Metro TV dalam penyiaran kasus hukum Jessica Kumala Wongso tampak tidak netral. Seharusnya Metro TV bersifat independen dan memberikan informasi secara berimbang. Isi berita Kompas TV terlihat seimbang dalam menyampaikan informasi.

Melalui isi beritanya Kompas TV mendukung KUHAP asas praduga tak bersalah. Sedangkan Metro TV melalui isi beritanya lebih menyudutkan tersangka sebagai pelaku yang sebenarnya sebelum putusan sidang. Berdasarkan fakta tersebut, benar adanya jika orang beranggapan bahwa media massa tidak pernah dan tidak akan lebih banyak memberikan kebenaran atau kenyataan “apa adanya.” Ia lebih banyak menjanjikan mimpi dan fiksi.

Media massa tidak menunggu peristiwa lalu mengejar, memahami kebenarannya dan memberitakannya kepada publik. Ia terkesan lebih dahulu memutuskan sebelum ada kepastian dalam hal ini keputusan hakim dalam persidangan. Akibatnya publik pun turut menghakimi pihak yang menjadi tersangka. Bahkan kemungkinan mempengaruhi keputusan hakim.

Bentuk Proses

Dalam pada itu, paparan tata bahasa (bentuk proses) dalam bentuk proses transivitas menunjukkan bahwa yang dominan adalah proses material baik teks berita Kompas TV maupun di Metro TV. Kedua-duanya menggunakan aktor partisipan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa kedua stasiun televisi tersebut fokus pada terdakwa Jessica Kumala Wongso sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab atas tewasnya Mirna Salihin. Adapun, perbedaan dalam pemberitaan yang ditampilkan oleh Kompas TV dan Metro TV apabila dilihat dari proses material adalah aktor manusia yaitu Jessica Kumala Wongso sebagai pelaku. Akan tetapi, pada teks berita Metro TV selain Jessica Kumala Wongso meskipun ditampilkan sebagai pelaku, ia juga sering dimunculkan sebagai korban.

Apabila dilihat dari proses mental tampak bahwa Kompas TV melalui isi berita yang ditayangkan menggambarkan bahwa adanya kondisi kejiwaan Jessica menghadapi kasus yang menimpanya. Sedangkan Metro TV melalui proses mental ini memiliki persepsi bahwa aparat hukum harus lebih bekerja keras untuk mengungkap siapa pelakunya.

Pada proses relasional Kompas TV menampilkan berita di dalam situasi sidang bahwa Jessica memiliki kepribadian infulsif yang ditunjukkan kejadian di Australia ketika ia putus dengan pacarnya. Sedangkan isi berita Metro TV lebih memilih mendeskripsikan pengungkapan dan

perwatakan tokoh Jessica untuk mengungkap ia sebagai tersangka.

Proses perilaku teks berita Kompas TV memberitakan bahwa ada keraguan yang ditunjukkan oleh saksi ahli forensik tentang penyebab kematian Wayan Mirna Salihin. Sedangkan isi berita Metro TV menampilkan informasi adanya indikasi kuat bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan melalui gelagatnya di rekaman CCTV. Pada bagian isi berita di teks berita Kompas TV khususnya berdasarkan proses eksistensial Kompas TV menjelaskan kepada publik kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin dilakukan oleh Jessica Kumala Wongso sebagai tersangka tunggal yang dibuktikan hasil rekaman CCTV. Sedangkan Metro TV pada proses ini memilih menampilkan berita berupa wawancara dengan seorang kriminolog yaitu Bapak Roni Baskara. Di sini, Metro TV lebih tampak netral dibandingkan Kompas TV. Melalui proses perilaku mental pada teks berita Kompas TV Jessica yang memiliki kepribadian agresif dengan mengancam temannya saat terjadi masalah. Sedangkan isi berita Metro TV lebih memilih menunjukkan kepuasan Darmawan ayah korban atas tindakan aparat hukum.

Pada perilaku verbal yang ditampilkan Kompas TV berupa keyakinan penyidik akan hasil kerjanya. Sedangkan Kompas TV menampilkan isi berita bahwa yang berkeyakinan memiliki bukti kuat adalah ayah korban berupa saksi-saksi yang memberatkan. Sementara itu, Pada bagian isi berita di teks berita Kompas TV khususnya berdasarkan proses eksistensial Kompas TV menjelaskan kepada publik kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin dilakukan oleh Jessica Kumala Wongso sebagai tersangka tunggal yang dibuktikan hasil rekaman CCTV.

Sedangkan Metro TV pada proses ini memilih menampilkan berita berupa wawancara dengan seorang kriminolog

yaitu Bapak Roni Baskara. Berdasarkan proses perilaku verbal dan proses eksistensial tampak bahwa Metro TV lebih netral dibandingkan Kompas TV yang lebih menyudutkan tersangka sebagai pelaku.

Ideologi dalam Teks Berita Kasus Hukum Kopi Bersianida di Kompas TV dan Metro TV

Berdasarkan paparan temuan penelitian ini tampak teks berita baik di Kompas TV maupun Metro TV dalam penyiaran berita kasus Jessica Kumala Wongso tidak sekadar menyampaikan informasi. Akan tetapi, lebih banyak menampilkan berita yang berbentuk teks eksposisi dan argumentatif yang meyakinkan pemirsa atau pendengar tentang kasus hukum kopi bersianida.

Stasiun televisi tersebut dalam pemberitaannya tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga berisi pengembangan wacana dan pembentukan opini yang mengarah bahwa Jessica Kumala Wongso sebagai pelaku utama tewasnya Mirna Salihin khususnya pemberitaan oleh Metro TV.

Oleh karena itu, hasil analisis terhadap kosa kata, struktur, dan tata bahasa (bentuk proses), serta pengungkapan dalam bentuk proses melalui transitivitas ditemukan ideologi yang tersirat pada teks berita Kompas TV dan Metro TV yang telah dipaparkan di atas mengisyaratkan bahwa isi dan pernyataan ideologi pada teks berita tentang kasus hukum kopi bersianida dengan tersangka Jessica Kumala Wongso adalah (1) adanya konsep manusia jujur, adil, tidak memihak, tegas, dan kerja keras yang hendak disampaikan melalui teks berita Kompas TV dan Metro TV, (2) masyarakat yang mudah percaya oleh berbagai informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik perlu mendapatkan informasi yang benar, terpercaya, dan jujur, (3) teknologi dalam konteks ini dikaitkan dengan keputusan kasus hukum di

peradilan sangat diperlukan ditandai oleh adanya rekaman CCTV pada peristiwa tewasnya korban kopi bersianida sebagai alat bukti, (4) Isi teks berita di televisi membuka perpektif masa depan dengan menayangkan berita yang akurat dan terpercaya. (5) Perilaku kriminal harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap ideologi yang dibangun oleh Kompas TV dan Metro TV dalam penayangan berita “kasus hukum Jessica Kumala Wongso” menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough. Adapun, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Pada aspek penggunaan Kosa kata teks berita Kompas TV menggunakan kopi bersianida dan racun sianida. Sedangkan teks berita Metro TV memakai istilah “kasus pembunuhan Mirna Salihin”. Berbeda yang digunakan oleh Kompas TV, Metro TV kosa kata yang digunakan “Pembunuhan” tanpa kata sianida sebagai penyebab kematian Mirna Solihin. Kompas TV lebih memilih istilah sianida sebagai pilihan kata yang mencerminkan teks berita fokus pada penyebab kematian Mirna Salihin. Dengan demikian, Pada kosa kata teks berita Kompas TV bernilai rasa positif dibandingkan kosa kata teks berita Metro TV.
2. Struktur teks berita di Kompas TV sesuai fakta berupa judul yang dipilih Kompas TV secara seimbang memberikan informasi pada khalayak. Pilihan kata Kompas TV bukti kuat, jerat, Sianida kopi Mirna pada judul yang menimbulkan keingintahuan pemirsa untuk mengikuti kasus tersebut melalui berbagai media terutama televisi yang secara masif menyiarkan berita tentang kasus tersebut. Dengan demikian, Kompas TV melalui struktur berita yang

- ditayangkannya ada keberpihakannya terhadap aparat penegak hukum. Sementara itu, struktur teks berita Metro TV ditemukan beberapa fakta dari Judul teks berita yang menampilkan lebih kelihatan sangat kuat menyudutkan tersangka meskipun proses peradilan belum selesai. Metro TV dalam penyiaran kasus hukum Jessica Kumala Wongso tampak tidak netral. Metro TV bersikap tidak independen dan memberi informasi. Berdasarkan paparan temuan penelitian ini tampak teks berita baik di Kompas TV maupun Metro TV dalam penyiaran berita kasus Jessica Kumala Wongso tidak sekadar menyampaikan informasi. Akan tetapi, lebih banyak menampilkan berita yang berbentuk teks eksposisi dan argumentatif yang meyakinkan pemirsa atau pendengar tentang kasus hukum yang cenderung berpihak pada aparat hukum.
3. Bentuk proses (transitivitas). Perbedaan dalam analisis transitivitas pada pemberitaan yang ditampilkan oleh Kompas TV dan Metro TV dapat dilihat dari proses material. Pada teks berita Kompas TV partisipan yang dominan adalah aktor manusia yaitu Jessica Kumala Wongso sebagai pelaku. Akan tetapi, pada teks berita Metro TV selain Jessica Kumala Wongso meskipun ditampilkan sebagai pelaku, ia juga sering dimunculkan sebagai korban.
 4. Ideologi. Adapun, pernyataan ideologi pada teks berita tentang kasus hukum kopi bersianida dengan tersangka Jessica Kumala Wongso yang ditayangkan di Kompas TV dan Metro TV adalah sebagai berikut.
 - a. Konsep manusia jujur, adil, tidak memihak, tegas, dan kerja keras yang hendak disampaikan melalui teks berita stasiun televisi.
 - b. Masyarakat yang mudah percaya oleh berbagai informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik perlu mendapatkan informasi yang benar, terpercaya, dan jujur.
 - c. Teknologi dalam konteks ini dikaitkan dengan keputusan kasus hukum di peradilan sangat diperlukan ditandai oleh adanya rekaman CCTV pada peristiwa tewasnya korban kopi bersianida sebagai alat bukti.
 - d. Isi teks berita di televisi membuka perpektif di masa depan dengan menayangkan berita yang lebih actual, akurat dan terpercaya.
 - e. Perilaku kriminal harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: Fkip Unib Press.
- Badara, A. 2012. *Analisis Wacana. Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bulan, A. Kasman. (2018). Analisis wacana kritis pada pidato Ahok di Kepulauan Seribu. *Jurnal Transformatika*, 2(1).
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, Y. A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darjowidjojo, S. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.

- Eriyanto. 2012. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fairlough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Halliday, M. A. K dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanifah, U. (2011). Konstruksi Ideologi Gender Pada Majalah Wanita (Analisis Wacana Kritis Majalah Ummi). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 199-220.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analisis (Analisis Wacana Kritis). Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maghvira, G. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan Tempo. co tentang kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120-130.
- Mill, S.1997. *Discourse*. London and New York: Routledge.
- Mustofa, M. (2017). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 13-22.
- Nugroho, A. S. (2012). Analisis Wacana Kritis terhadap Iklan-Iklan Pajak dalam Pembentukan Realitas pada Kehidupan Masyarakat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1), 56-70.
- Nurudin. 2008. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihantoro, E. (2013). Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti Pada Media Online. *Prosiding Pesat*, 5.
- Putra, A., & Cangara, H. (2015). Wacana Kritis Berita Online Kasus Penyadapan Pembicaraan Telepon Elit Indonesia oleh Agen Rahasia Australia. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-9.
- Rosel, T., & Suyanto, S. (2017). *Analisis Framing Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida Jessica Kumala Wongso di Media Online www.kompas.com* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Sanjaya, F. (2018). Analisis Wacana Kritis Berita Penerapan Revolusi Mental. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(2).
- Saragih, A. (2006). Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana. *Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan*.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181-191.
- Setiawan, Y. B. (2023). Analisis wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 13-20.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarlan. 2010. *Teori dan Praktik Wacana Kritis*. Surakarta: Buku Katta.
- Thompson, J.B. 1990. *Ideology and Modern Culture*. Cambridge: Polity Press.